

UPAYA PENEGAKKAN DISIPLIN SEKOLAH MELALUI PENERAPAN HUKUMAN PADA SISWA DI SDN 191/VIII PEMATANG SAPAT KECAMATAN RIMBO BUJANG

Oleh

Hasnuddin, Guru SDN 191/VIII Pematang Sapat
E-mail: Hasnuddin01@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan hukuman mampu meningkatkan kedisiplinan siswa SDN 191/VIII Pematang Sapat, Kec. Rimbo Bujang. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SDN 191/VIII Pematang Sapat. Penelitian ini akan diterapkan pada semua siswa yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut Penerapan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan sekolah mampu meningkatkan disiplin siswa SDN 191/VIII Pematang Sapat, Kec. Rimbo Bujang, dan peningkatan disiplin siswa melalui penerapan hukuman dapat terjadi melalui kerjasama guru, kepala sekolah dan siswa

Kata Kunci : hukuman, disiplin

Abstract:

The purpose of this study was to see whether the organization is able to improve student discipline SDN 191 / VIII Pematang Sapat, Kec. Rimbo Bujang. The subjects of this study were students of class VI SDN 191/VIII Pematang Sapat. This research will be applied to all students who have been carried out for two cycles and based on the entire analysis and analysis that has been carried out the discussion can be carried out as follows: Application of punishment for students who violate school rules which can improve student discipline SDN 191 / VIII Pematang Sapat, Kec. Rimbo Bujang, and increasing student discipline that is enforced can occur through the cooperation of teachers, principals and students

Keyword: *punishment, dicipline*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional Indonesia yang berdasarkan Pancasila bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI nomor 20 tahun 2003).

Untuk tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, maka diperlukan kerjasama yang baik dan saling pengertian antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan harus senantiasa memperhatikan kedisiplinan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan orang tua siswa dalam rangka menumbuhkan atau membina kedisiplinan pada siswa.

Koestoer (1983: 68) menyatakan disiplin pada dasarnya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam sekolah tersebut seperti disiplin waktu, disiplin berpakaian, mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Dewasa ini ada tiga kelompok siswa yang memprihatinkan orang tua masyarakat, dan sekolah, mereka adalah anak putus sekolah, siswa yang kurang berprestasi dan melanggar tata tertib sekolah.

Setiap siswa menimbulkan kekecewaan pada staf sekolah karena perilaku yang nampaknya tidak rasional. Ketiga masalah ini biasanya akibat dari masalah-masalah yang kompleks dari kehidupan siswa-siswa dan untuk memperbaikinya bukan pekerjaan yang mudah. Masalah ini telah disadari oleh para guru bahwa di dalam konteks hubungan yang ditandai dengan penerimaan, kekeluargaan dan non evaluasi bahwa siswa-siswa ini sanggup untuk melihat dirinya dan untuk memulai memperbaiki pola hidupnya yang masih kacau.

Penelitian yang maksimal tentang cara-cara sekolah dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap aturan yang sudah di terapkan di lingkup sekolah. Dalam suatu masyarakat sekolah, para siswa harus mampu mengendalikan keinginan-keinginan pribadinya masing-masing, dengan kata lain mereka harus mengikuti dengan baik tata perilaku yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan realitas masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud adalah terlambat mengikuti apel pagi, tidak mengerjakan tugas, dan masih banyaknya siswa yang pulang sebelum waktu pelajaran selesai (bolos). Setiap siswa yang melakukan pelanggaran ditindaki dengan diberikan sanksi.

Di sekolah-sekolah yang tata tertibnya tidak konsisten biasanya akan terjadi berbagai macam masalah yang sangat menghambat proses belajar mengajar. Selain itu, tidak terlaksananya peraturan atau tata tertib secara konsisten akan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Mengingat pentingnya disiplin sekolah ini, Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk menegakkan disiplin sekolah melalui penerapan hukuman pada siswa di SDN 191/VIII Pematang Sapat, Kec. Rimbo Bujang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran kedisiplinan siswa di SDN 191/VIII Pematang Sapat, Kec. Rimbo Bujang?

2. Apakah penerapan hukuman mampu meningkatkan kedisiplinan siswa SDN 191/VIII Pematang Sapat, Kec. Rimbo Bujang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran kedisiplinan siswa SDN 191/VIII Pematang Sapat, Kec. Rimbo Bujang.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan hukuman mampu meningkatkan kedisiplinan siswa SDN 191/VIII Pematang Sapat, Kec. Rimbo Bujang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Siswa, agar siswa mengerti akan pentingnya penerapan hukuman secara tegas agar terbentuk kondisi disiplin yang diinginkan
2. Guru, agar menjadi bahan masukan untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah khususnya di kelas mengajar.
3. Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan untuk membuat kebijakan dalam meningkatkan disiplin di sekolah
4. Peneliti lain, sebagai bahan rujukan bagi penelitian yang relevan

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Disiplin

Disiplin mempunyai makna yang luas dan berbeda – beda, oleh karena itu disiplin mempunyai berbagai macam pengertian. Pengertian tentang disiplin telah banyak di definisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Ahli yang satu mempunyai batasan lain apabila dibandingkan dengan ahli lainnya. Definisi pertama yang berhubungan dengan disiplin diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Andi Rasdiyanah (1995 : 28) yaitu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan Depdiknas (1992 : 3) disiplin adalah: “ Tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan”.

Dari berbagai macam pendapat tentang definisi disiplin diatas, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar. Disiplin akan memudahkan siswa dalam belajar secara terarah dan teratur.

2. Hakikat Disiplin Siswa di Sekolah

Dalam kehidupan sering kita dengar orang mengatakan bahwa si X adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada

orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal), ataupun suatu lembaga formal seperti sekolah.

Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Maman Rachman (1999) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah : (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya. Sementara itu, dengan mengutip pemikiran Moles, Joan Gaustad (1992) mengemukakan: “*School discipline has two main goals: (1) ensure the safety of staff and students, and (2) create an environment conducive to learning*”. Sedangkan Wendy Schwartz (2001) menyebutkan bahwa “*the goals of discipline, once the need for it is determined, should be to help students accept personal responsibility for their actions, understand why a behavior change is necessary, and commit themselves to change*”. Hal senada dikemukakan oleh Wikipedia (1993) bahwa tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa.

Keith Devis (dalam Koestoer.blogspot.com) mengatakan, “*Discipline is management action to enforce organization standarts*” dan oleh karena itu perlu dikembangkan disiplin preventif dan korektif. Disiplin preventif, yakni upaya menggerakkan siswa mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan hal itu pula, siswa berdisiplin dan dapat memelihara dirinya terhadap peraturan yang ada. Disiplin korektif, yakni upaya mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.

3. Hakikat Penerapan Hukuman

Menurut wikipedia.com(2010), Hukum adalah sistem yang terpenting dalam pelaksanaan atas rangkaian kekuasaan kelembagaan. Hukuman, adalah satu unsur penting dalam pendidikan disiplin. Dengan hukuman anak atau siswa akan tahu konsep *reward and punishment*, sesuatu yang pasti akan dihadapi anak atau siswa di masa depan.

Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Dalam disiplin sekolah yang demokratis, kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaat.

Sanksi adalah hukuman yang diberikan kepada siswa atau warga sekolah lainnya yang melanggar tata tertib atau kedisiplinan yang telah diatur oleh sekolah, yang secara eksplisit berbentuk larangan-larangan. Hal ini menurut Depdiknas (2001:10), “Sanksi yang diterapkan agar bersifat mendidik, tidak bersifat hukuman fisik, dan tidak menimbulkan trauma psikologis.” Sanksi dapat diberikan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang seberat-beratnya.

III. METODE PENELITIAN

A. Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Lexy J. Maleong (1998) situasi sosial atau lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan teori substansif, keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga. Untuk menentukan situasi sosial menurut Spardley (1980:63) dengan kriteria : (1) sederhana, hanya dipilih satu lokasi, (2) mudah untuk memasuki, (3) tidak begitu kentara dalam melakukan penelitian, (4) izin mudah diperoleh, (5) aktifitas yang akan diteliti berulang-ulang.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa SDN 191/VIII Pematang Sapat, Kec. Rimbo Bujang dengan populasi sebesar 72 orang siswa. Lokasi penelitian ini berada di Kec. Rimbo bujang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12-26 Agustus 2019.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa peneliti ingin mendapatkan, dan mengkaji suatu data yang mengandung makna secara lebih dalam tentang gejala, peristiwa dan kejadian-kejadian di dalam lingkungan pendidikan sekolah dasar.

Metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (2006:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara utuh dengan penegasan bahwa dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu kebutuhan.

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam.

Proses penelitian ini mengikuti Sugiyono (2005:16-18) dengan tahapan kegiatan terdiri dari, (1) Tahapan orientasi atau deskripsi, dengan Tour Question, (2) Tahapan reduksi/fokus, (3) Tahapan seleksi. Dalam penelitian ini data dianalisis dan setelah melakukan kajian yang mendalam baru dapat ditarik kesimpulan, dirumuskan teori, diformulasikan dalil-dalil dan sebagainya. Dengan kata lain data yang diolah dalam penelitian ini bukan data yang direkayasa oleh peneliti, tetapi data yang diperoleh dan dicatat sebagaimana adanya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Afifuddin dkk (2009:131) menggunakan teknik wawancara, observasi dan metode *Library research* (studi kepustakaan). Dalam hal ini penulis ingin menggunakan teknik observasi dan pengamatan yang disusun dalam bentuk angket dan wawancara.

1. Wawancara

Afifuddin dkk (2009:131) menyatakan bahwa wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara yang dilakukan bias dalam bentuk lisan dan bias dalam bentuk tulisan.

2. Observasi

Di samping wawancara, data dalam penelitian dapat dikumpulkan melalui metode observasi. Menurut Afifuddin dkk (2009:134) observasi adalah pengamatan

atau pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya.

D. Teknik Analisa Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, ada beberapa cara dalam menganalisa data yang terkumpul tergantung pada jenis data yang didapatkan.

1. Data Angket
2. Data Pengamatan/ Observasi

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

1. Perencanaan.

Rencana awal adalah, mengidentifikasi masalah, mulai dari penyebab kurangnya disiplin siswa, melihat latar belakang siswa, kemampuan atau prestasi siswa secara akademik, hubungan siswa dengan guru dan orientasi pemahaman siswa tentang pelaksanaan disiplin itu sendiri.

Setelah mengidentifikasi masalah, dibuat rencana untuk menerapkan disiplin tersebut melalui penerapan hukuman. Dimulai dengan sosialisasi aturan kepada guru dan siswa, agar mereka tahu tujuan penerapan hukuman yang akan segera diberlakukan. Selain itu untuk mencegah siswa dan guru 'terkejut' dengan penerapan aturan yang baru sehingga mencegah kesalahpahaman yang muncul dikemudian hari.

Pelaksanaan penerapan hukuman yang dilakukan dilaporkan secara tertulis dan informatif secara berkala yang mencakup banyak jumlah pelanggaran, jenis pelanggaran dan kemajuan siswa dalam berdisiplin.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penegakkan disiplin ini dimulai dengan mensosialisasikan penerapan hukuman bagi mereka yang tidak disiplin menjalankan aturan dan tata tertib yang disepakati oleh sekolah. Pengamatan dilakukan selama dua minggu sejak penerapan hukuman secara resmi ditetapkan. Pengamatan dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Melalui kegiatan observasi langsung dengan melihat ke lapangan kondisi siswa, data yang diperoleh berupa laporan pengamatan dari penulis sebagai bahan mentah untuk dilaporkan dan dibahas dalam penelitian ini.
- b. Melalui studi kepustakaan yakni mengumpulkan data melalui laporan keadaan siswa di sekolah, laporan tertulis dari Walas. Laporan ini nanti digunakan untuk memperkuat data lain sehingga bisa menghasilkan kesimpulan yang lebih valid.
- c. Melalui angket yang diberikan pada siswa di minggu kedua. Angket yang diperoleh dibuat dalam bentuk tabel dan dihitung menggunakan perhitungan statistik sederhana. Hasilnya digunakan untuk menganalisa kemajuan disiplin siswa setelah pemberlakuan penerapan hukuman pada siswa.

3. Hasil pengamatan

Berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut :

- a. Keadaan siswa menjadi lebih tertib selama satu minggu pertama. Berdasarkan pengamatan, terlihat siswa yang sering keluar selama proses belajar berlangsung menjadi berkurang, siswa yang memakai atribut kurang lengkap juga mulai berubah. Selain itu laporan pelanggaran dari guru kelas dan guru mata pelajaranpun menjadi jauh berkurang.

- b. Proses belajar mengajar menjadi lebih baik yang dibuktikan dengan berkurangnya keluhan guru tentang siswa yang kurang disiplin selama mengikuti pelajaran di kelasnya.
- c. Siswa dengan catatan pelanggaran yang banyak, menjadi berkurang melakukan pelanggaran bahkan beberapa siswa tidak melakukan pelanggaran sama sekali. Artinya terdapat perubahan yang berarti pada siswa tersebut.
- d. Beberapa siswa yang nakal mendongkol dengan penerapan hukuman yang dilakukan, namun hal tersebut menjadi kondisi yang menguntungkan karena memberikan efek jera pada siswa yang bersangkutan. Bentuk hukumanpun disesuaikan dengan kesalahan siswa tersebut. Misalnya siswa yang terlambat datang ke sekolah dipersilahkan masuk kelas, namun diberi tugas tambahan baik berupa tugas akademik maupun tugas non akademis seperti disuruh membersihkan ruangan di akhir jam pelajaran sehingga juga terlambat pulang.
- e. Terlihat adanya perubahan berarti yang terlihat secara kualitatif terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Secara studi kepustakaan tercatat berkurangnya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa baik berupa jenis pelanggaran maupun kuantitas pelanggaran. Hal ini terlihat dari data yang dilaporkan guru piket dan Walas secara berkala setiap harinya. Berdasarkan data walas tanggal 12 Agustus 2019, diketahui bahwa pelanggaran siswa berjumlah sebanyak 61 pelanggaran yang terdiri dari :

- a. Sebanyak 36 pelanggaran berupa keterlambatan siswa datang ke sekolah. Pelanggaran ini langsung ditindak guru dengan cara mencatat nama masing-masing siswa. Diakhir pelajaran siswa tersebut dipanggil guru piket untuk diberikan tugas tambahan. Untuk hari pertama diberi tugas membersihkan ruangan kelas masing-masing selama satu jam. Sehingga siswa yang terlambat datang tersebut juga terlambat pulang sebagai konsekuensi keterlambatannya.
- b. Sebanyak 9 pelanggaran berupa atribut sekolah yang kurang lengkap. Pelanggaran ini di tindak dengan memberikan pengarahan kemudian siswa yang bersangkutan disuruh membuat surat pernyataan akan melengkapi atribut keesokan harinya. Jika tidak, maka orang tua siswa akan dipanggil untuk membeli langsung atribut sekolah tersebut. Untuk hari pertama tersebut siswa tersebut dihukum membersihkan ruangan guru setelah pelajaran berakhir.
- c. Sebanyak 16 pelanggaran yaitu keluar lingkungan sekolah saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa ini dicatat oleh guru piket, dan diberi hukuman tugas tambahan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Pada seminggu pertama terlihat penurunan pelanggaran yang sangat signifikan dari 61 pelanggaran menjadi 42 pelanggaran. Pada minggu kedua terlihat jumlah pelanggaran berkurang menjadi 34 pelanggaran. Ini menunjukkan kemajuan yang berarti dalam peningkatan disiplin sekolah.

Berdasarkan data angket, diperoleh hasil pengolahan data angket sebagaimana terlampir. Berdasarkan angket yang diberikan kepada 36 orang siswa diperoleh data sebagai berikut :

Rata-rata jawaban angket siswa = 3,696

Skor maksimum jawaban angket siswa = 5

Maka diperoleh total % keberhasilan = $\frac{3,695}{5} \times 100\% = 73,9\%$

Berdasarkan tingkat pencapaian, diketahui bahwa tingkat disiplin siswa masih belum memuaskan. Berdasarkan perhitungan angket disiplin siswa diketahui bahwa % total keberhasilan penerapan disiplin pada siswa hanya 73,9% yang berarti penerapan hukuman belum cukup memuaskan dalam meningkatkan disiplin siswa SDN 191/VIII Pematang Sapat, Kec. Rimbo Bujang, Kab. Tebo Provinsi Jambi.

4. Evaluasi dan Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, ada beberapa evaluasi yang tercatat, yaitu :

- a. Pelaksanaan penerapan disiplin telah berlangsung baik dengan catatan, dibutuhkan ketegasan guru dalam memberikan hukuman pada siswa.
- b. Meskipun data diperoleh seobjektif mungkin, namun peneliti tidak bisa mengungkapkan pandangan pribadi siswa secara jujur dan terbuka mengenai penerapan hukuman yang diberlakukan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini masih bersifat data luar dan sederhana, namun bisa digunakan untuk melihat efek penerapan hukuman terhadap disiplin siswa.
- c. Penerapan hukuman yang mendidik membantu siswa untuk mengerti akan konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Namun masih ada beberapa siswa yang membandel dalam melaksanakan aturan yang ditetapkan.

Berdasarkan evaluasi tersebut dapat dirumuskan refleksi sebagai berikut :

- a. Guru harus tegas dalam memberikan hukuman. Dalam beberapa kasus ditemui guru masih luluh oleh regekan siswa. Hal ini dapat diatasi melalui teguran pada guru yang bersangkutan.
- b. Meski belum bisa mengukur kejujuran siswa, namun paling tidak angket penelitian telah berhasil mengukur tingkat pemahaman siswa tentang pentingnya penegakkan disiplin.
- c. Setelah diberi hukuman, siswa diberi pemahaman dan pengertian tentang pentingnya disiplin. Selain itu dalam pemberian hukuman, sebaiknya dijaga agar siswa tidak merasa jatuh harga dirinya, atau terlalu dipermalukan di depan teman-temannya.

B. Siklus II

Pada siklus 2, perencanaan dan pelaksanaan secara umum sama dengan siklus 1, hanya aplikasinya dibenahi sesuai saran pada siklus 1

1. Hasil pengamatan

Berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut :

- a. Keadaan siswa menjadi lebih tertib selama satu minggu pertama. Berdasarkan pengamatan, terlihat siswa yang sering keluar selama proses belajar berlangsung menjadi berkurang, siswa yang memakai atribut kurang lengkap juga mulai berubah. Selain itu laporan pelanggaran dari guru kelas dan guru mata pelajaranpun menjadi jauh berkurang.
- b. Proses belajar mengajar menjadi lebih baik yang dibuktikan dengan berkurangnya keluhan guru tentang siswa yang kurang disiplin selama mengikuti pelajaran di kelasnya.
- c. Siswa dengan catatan pelanggaran yang banyak, menjadi berkurang melakukan pelanggaran bahkan beberapa siswa tidak melakukan pelanggaran sama sekali. Artinya terdapat perubahan yang berarti pada siswa tersebut.
- d. Beberapa siswa yang nakal mendongkol dengan penerapan hukuman yang dilakukan, namun hal tersebut menjadi kondisi yang menguntungkan karena memberikan efek jera pada siswa yang bersangkutan. Bentuk hukumanpun disesuaikan dengan kesalahan siswa tersebut. Misalnya siswa

yang terlambat datang ke sekolah dipersilahkan masuk kelas, namun diberi tugas tambahan baik berupa tugas akademik maupun tugas non akademis seperti disuruh membersihkan ruangan di akhir jam pelajaran sehingga juga terlambat pulang.

- e. Terlihat adanya perubahan berarti yang terlihat secara kualitatif terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Secara studi kepustakaan tercatat berkurangnya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa baik berupa jenis pelanggaran maupun kuantitas pelanggaran. Hal ini terlihat dari data yang dilaporkan guru piket dan Walas secara berkala setiap harinya. Berdasarkan data walas tanggal 22 Agustus 2019, diketahui bahwa pelanggaran siswa berjumlah sebanyak 34 pelanggaran yang terdiri dari :

- a. Sebanyak 12 pelanggaran berupa keterlambatan siswa datang ke sekolah. Pelanggaran ini langsung ditindak guru dengan cara mencatat nama masing-masing siswa. Diakhir pelajaran siswa tersebut dipanggil guru piket untuk diberikan tugas tambahan. Untuk hari pertama diberi tugas membersihkan ruangan kelas masing-masing selama satu jam. Sehingga siswa yang terlambat datang tersebut juga terlambat pulang sebagai konsekuensi keterlambatannya.
- b. Sebanyak 6 pelanggaran berupa atribut sekolah yang kurang lengkap. Pelanggaran ini di tindak dengan memberikan pengarahan kemudian siswa yang bersangkutan disuruh membuat surat pernyataan akan melengkapi atribut keesokan harinya. Jika tidak, maka orang tua siswa akan dipanggil untuk membeli langsung atribut sekolah tersebut. Untuk hari pertama tersebut siswa tersebut dihukum membersihkan ruangan guru setelah pelajaran berakhir.
- c. Sebanyak 16 pelanggaran yaitu keluar lingkungan sekolah saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa ini dicatat oleh guru piket, dan diberi hukuman tugas tambahan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Pada seminggu pertama terlihat penurunan pelanggaran yang sangat signifikan dari 34 pelanggaran menjadi 15 pelanggaran. Pada minggu kedua terlihat jumlah pelanggaran berkurang menjadi 6 pelanggaran. Ini menunjukkan kemajuan yang berarti dalam peningkatan disiplin sekolah.

Berdasarkan data angket, diperoleh hasil pengolahan data angket sebagaimana terlampir. Berdasarkan angket yang diberikan kepada 36 orang siswa diperoleh data sebagai berikut :

Rata-rata jawaban angket siswa = 4,38

Skor maksimum jawaban angket siswa = 5

Maka diperoleh total % keberhasilan = $\frac{4,38}{5} \times 100\% = 87,6\%$

Berdasarkan tingkat pencapaian, berarti penerapan hukuman sangat berhasil meningkatkan disiplin siswa SDN 191/VIII Pematang Sapat, Kec. Rimbo Bujang, Kab. Tebo Provinsi Jambi.

2. Evaluasi dan Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, ada beberapa evaluasi yang tercatat, yaitu :

- a. Pelaksanaan penerapan disiplin telah berlangsung baik dengan catatan, dibutuhkan ketegasan guru dalam memberikan hukuman pada siswa.
- b. Meskipun data diperoleh seobjektif mungkin, namun peneliti tidak bisa mengungkapkan pandangan pribadi siswa secara jujur dan terbuka mengenai penerapan hukuman yang diberlakukan. Data yang diperoleh

dalam penelitian ini masih bersifat data luar dan sederhana, namun bisa digunakan untuk melihat efek penerapan hukuman terhadap disiplin siswa.

- c. Penerapan hukuman yang mendidik membantu siswa untuk mengerti akan konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Namun masih ada beberapa siswa yang membandel dalam melaksanakan aturan yang ditetapkan.

Berdasarkan evaluasi tersebut dapat dirumuskan refleksi sebagai berikut :

- a. Guru hendaknya konsisten dan tegas dalam memberikan hukuman. Dalam beberapa kasus ditemui guru masih luluh oleh regekan siswa. Hal ini dapat diatasi melalui teguran pada guru yang bersangkutan.
- b. Meski belum bisa mengukur kejujuran siswa, namun paling tidak angket penelitian telah berhasil mengukur tingkat pemahaman siswa tentang pentingnya penegakkan disiplin.
- c. Siswa yang membandel, hendaknya diberlakukan sama dalam pemberian hukuman namun diberi pendekatan personal setelah menjalani hukuman agar siswa tersebut sadar akan kesalahan yang dilakukannya.

C. Pembahasan

Pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar disiplin terbukti ampuh dalam meredam pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah. Sebagaimana telah diungkapkan penelitian ini selama 2 siklus. Peningkatan yang signifikan telah terlihat sejak siklus pertama, namun hasil yang diperoleh masih belum memuaskan. Maka diputuskan untuk melanjutkan hingga siklus kedua dan diperoleh hasil yang memuaskan dimana pelanggaran berkurang signifikan dan tingkat disiplin siswa berada dalam level memuaskan. Berdasarkan hasil tindakan diketahui bahwa penerapan disiplin melalui pemberian hukuman mampu meningkatkan disiplin siswa. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Maman Rachman (1999) bahwa tujuan disiplin sekolah adalah : (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya

Penerapan hukuman juga bisa memunculkan efek jera pada siswa. Sesuai dengan angket yang diberikan terutama menyangkut item butir nomor 3, 4 dan 11. Seperti yang diketahui bahwa siswa SD masih berada pada kondisi psikologis yang labil. Kecenderungan memberontak masih mengalir deras dalam darah muda mereka. Kecenderungan memberontak ini akan menghasilkan berbagai pelanggaran yang bisa mengganggu kedisiplinan warga sekolah. Pelanggaran-pelanggaran ini apabila di diabaikan, akan membuat siswa terbiasa melakukan hal tersebut. Melalui penerapan hukuman, diharapkan siswa mengetahui dan membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Melalui penerapan hukuman ini pula di harapkan siswa mempelajari adanya konsekuensi tertentu yang muncul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukannya, sehingga siswa bisa memikirkan apa yang akan dilakukannya dengan baik. Dengan kata lain, penerapan hukuman ini membantu siswa memasuki tahap pendewasaan yang terbimbing dan terbina dengan baik.

Butir 7, 8, 9, 12, 13 dan 14 menunjukkan adanya harapan siswa tentang disiplin yang telah ditegakkan oleh sekolah. Dengan memperlihatkan indah dan asyiknya situasi sekolah melalui kedisiplinan warga sekolahnya akan menunjukkan pada siswa betapa pentingnya disiplin itu sendiri. Dengan penerapan disiplin yang baik, akan membuat proses pembelajaran semakin lancar dan nyaman untuk diikuti. Melalui wawancara juga diketahui bahwa kondisi disiplin yang dihasilkan melalui penerapan hukuman meningkat dan mengubah perspektif siswa tentang perlunya penegakan disiplin tersebut. Bahkan

penerapan hukuman ini bisa membantu siswa untuk lebih disiplin dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah diketahui bahwa pada masa remaja tersebut, siswa lebih sering mengeksplor semua tindakan hanya untuk melihat apa konsekuensi dari setiap tindakannya. Melalui pemberian hukuman ini, siswa bisa menjadi tahu dan mengerti bahwa tanpa adanya disiplin, maka segala sesuatunya akan menjadi kacau. Untuk itulah perlunya penerapan hukuman, agar membatasi ego dan keinginan siswa melakukan hal-hal yang di luar batas kewajaran.

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil ketercapaian peningkatan disiplin siswa melalui penerapan hukuman pada siswa adalah sebesar 87,6%. Lebih lanjut penelitian ini berarti penerapan hukuman yang tegas dan lugas mampu meningkatkan kedisiplinan siswa.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebelum penerapan hukuman diberlakukan, siswa terlibat dengan berbagai masalah kedisiplinan. Dapat disimpulkan bahwa kondisi siswa yang kurang disiplin berpengaruh buruk terhadap proses pembelajaran di sekolah
2. Penerapan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan sekolah mampu meningkatkan disiplin siswa SDN 191/VIII Pematang Sapat, Kec. Rimbo Bujang.
3. Peningkatan disiplin siswa melalui penerapan hukuman dapat terjadi melalui kerjasama guru, kepala sekolah dan siswa.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan kepada :

1. Siswa, agar mematuhi segala peraturan yang ada demi meningkatkan citra disiplin sekolah. Tujuannya adalah dengan disiplin yang baik, diharapkan proses pembelajaran berlangsung optimal sehingga mampu memberikan hasil yang maksimal.
2. Guru, agar tidak ragu-ragu dalam menerapkan hukuman yang bersifat mendidik pada siswa yang melanggar aturan, agar siswa terlatih untuk berdisiplin baik dilingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Kepala Sekolah, agar menciptakan kondisi belajar yang nyaman dengan menciptakan iklim sekolah yang berdisiplin.
4. Peneliti lain, untuk penelitian yang relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Andi Rasdiyanah, 1995. *Point Pelanggaran Bagi Peningkatan Disiplin Siswa Di Sekolah*. uleimeuasoe.blogspot.com (diunduh tanggal 4 Juni 2018)
- E. Mulyasa. 2003. *Manajemen berbasis sekolah : konsep, strategi*. Bandung : Rosda
- Hurlock. 1978. *Child development*. Jakarta : Elrlangga
- Irwin A. Hyman dan Pamela A. Snock. 1999. *Dangerous School*. New York : Cornell University; author
- Joan Gaustad, 1992. *School dicipline*. Jurnal of University of Oregon
- Lexy J. Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raldi A. Koestoer, 2018. *Penerapan Hukuman di Sekolah*, koestoer.blogspot.com (diunduh tanggal 4 Juni 2018)\
- Sanapiah Faisal, 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Y A3 Malang.
- Schwartz, Wendy. 2001. *School practices for equitable discipline of African American students*. USA: ERIC Clearinghouse on Urban Education
- Spardley, James. P. 1980. *Participant Observatoin*. Orlando, FL : Harcourt Brace Javanovich College Publisher
- Wikipedia.com. 2018. *Disiplin*. www.wikipedia.com (diunduh tanggal 4 Juni 2018)